

## PELATIHAN KHITOBAH BAHASA INDONESIA DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAM WARU TIMUR PAMEKASAN

Faiqusmuni<sup>1</sup>, Khoirul Amin<sup>2</sup>, Moh Salim Arrahman<sup>3</sup>, Moh Ali Amrozi<sup>4</sup>, Munawwirul Uyun<sup>5</sup>, Ach Fauzan<sup>6</sup>, Moh. Imamuddin<sup>7</sup>, Bahrur Rahman<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8.</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy, Pamekasan, Indonesia

Email: [faiqusmuni.brai@gmail.com](mailto:faiqusmuni.brai@gmail.com)

### Abstract

*This community service aims to describe the implementation of Indonesian language public speaking training at Madrasah Tsanawiyah Assalam Waru Timur Pamekasan as one of the efforts to improve students' public speaking skills. Public speaking skills are essential competencies in shaping confident, broad-minded, and systematic generations in conveying ideas. This Indonesian language public speaking training is intended for junior high school students. The background of this activity is the limited ability of students in public speaking and rhetoric, especially in the context of good and correct Indonesian language speeches. The method used includes a participatory approach through lectures, practices, and intensive mentoring. Participants are given materials on speaking techniques, language mastery, public speaking ethics, and improvisation exercises. The results of this activity show an increase in students' confidence in delivering public speeches, the ability to compile public speaking scripts according to Indonesian language rules, and better rhetorical skills. In addition, this activity also received positive support from the school because it is relevant to the needs of developing student competencies. Therefore, this training is expected to become a valuable provision for students in improving communication skills and becoming a sustainable program that benefits Madrasah Tsanawiyah Assalam and the surrounding community.*

**Keywords:** Practice, Student, Indonesian language Sermons

### Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan khitobah bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Assalam Waru Timur Pamekasan sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan umum. Keterampilan khitobah merupakan kompetensi penting dalam membentuk generasi yang percaya diri, berwawasan luas, serta mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dan komunikatif. Pelatihan khitobah bahasa Indonesia yang ditujukan bagi siswa-siswi tingkat Madrasah Tsanawiyah. Latar belakang kegiatan ini adalah masih terbatasnya kemampuan retorika dan keterampilan berbicara di depan umum, khususnya dalam konteks pidato atau khitobah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui ceramah, praktik serta pendampingan

intensif. Peserta diberikan materi mengenai teknik berbicara, penguasaan bahasa, etika berkhitobah serta latihan improvisasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dan siswi dalam menyampaikan khitobah didepan umum, kemampuan menyusun naskah khitobah yang sesuai kaidah bahasa Indonesia, serta keterampilan retorika yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga mendapat dukungan positif dari pihak sekolah karena relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi siswa dan siswi. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bekal penting bagi siswa dan siswi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menjadi program berkelanjutan yang bermanfaat bagi Madrasah Tsanawiyah Assalam dan Masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** praktek, Siswa-Siswi, Khitobah Bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Assalam Waru Timur, Pamekasan, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akhlak dan keterampilan siswa. Pihak Madrasah menyadari bahwa keterampilan khitobah sangat penting untuk dipupuk sejak dini, karena selain mendukung prestasi akademik, juga menjadi bekal utama bagi siswa dan siswi ketika terjun ke masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk melatih siswa dalam bidang ini, salah satunya melalui program pelatihan khitobah bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Kelompok 3. Namun demikian, realitas dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan khitobah siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Banyak siswa yang merasa kurang percaya diri, kesulitan menyusun naskah khitobah, dan belum menguasai teknik berbicara dengan baik. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terlebih di era globalisasi yang menuntut generasi muda untuk memiliki kecakapan komunikasi yang mumpuni. Tidak jarang, siswa lebih aktif di media sosial tetapi pasif ketika harus tampil secara langsung didepan audiens. Faktor kurangnya kepercayaan diri dan komunikasi yang dimiliki masih kurang baik dalam melaksanakan khitobah disebabkan oleh kurangnya latihan serta siswa dan siswi yang akan melakukan khitobah masih kurang berminat untuk menampilkan khitobah dengan maksimal.<sup>1</sup>

Pelaksanaan program pelatihan khitobah ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga melibatkan metode praktik langsung yang memungkinkan siswa-siswi belajar secara aktif. Dengan pendekatan partisipatif, siswa diajak untuk mencoba berbicara didepan teman-temannya, mendapatkan umpan balik, dan memperbaiki kesalahan secara bertahap. Harapannya, pelatihan ini mampu menumbuhkan keberanian siswa-siswi dalam mengungkapkan gagasan sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi mereka. Selain itu, program ini juga relevan dengan

---

<sup>1</sup> Eviyah, "Khitobah sebagai Media Pengembangan Skill Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur", Skripsi: IAIN Metro, (Januari 2024),3-4.

kebutuhan masyarakat Pamekasan yang memiliki tradisi keagamaan cukup kuat. Kehidupan sosial masyarakat Madura, termasuk di Waru Timur, sangat kental dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan berbagai acara sosial lainnya yang membutuhkan kehadiran generasi muda untuk tampil sebagai pembicara atau penceramah. Dengan adanya pelatihan khitobah dalam bahasa Indonesia, siswa-siswi diharapkan mampu mengambil peran penting dalam acara-acara tersebut, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai generasi muda Muslim yang cakap dalam berdakwah dan berkomunikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini menekankan pada dua aspek utama, yaitu aspek teknis dan aspek substansi. Aspek teknis mencakup cara berdiri, penggunaan bahasa tubuh, pengaturan suara, dan penyampaian yang menarik.<sup>2</sup> Sedangkan aspek substansi meliputi kemampuan menyusun teks khitobah yang sesuai dengan tema keagamaan maupun sosial, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Dengan menggabungkan kedua aspek tersebut, diharapkan siswa-siswi tidak hanya mampu berpidato dengan lancar, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang bermakna dan menyentuh audiens. Program pelatihan khitobah ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah sekaligus belajar memahami kondisi nyata dilapangan. Bagi sekolah, program ini merupakan tambahan nilai yang dapat meningkatkan mutu pendidikan non-akademik. Sedangkan bagi masyarakat, keberadaan siswa-siswi yang terampil dalam berkhitobah akan menjadi aset penting bagi kelangsungan tradisi dakwah dan pendidikan di daerahnya.

Prgram KKN ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan khitobah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, melatih kepercayaan diri, serta membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Melalui pendekatan yang partisipatif yakni dengan metode ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan. Diharapkan kegiatan ini mampu memberi dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi madrasah dan masyarakat sekitar<sup>4</sup>. Dengan demikian, pelatihan khitobah menjadi solusi nyata untuk

---

<sup>2</sup> Enung Nurhayati, "Powerfull Public Speaking (Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Menunjang Efektifitas Penyampaian Pesan Public Speaking)", Vol 3, No.2 (Februari 2025), 82-89

<sup>3</sup> Enung Nurhayati, "Powerfull Public Speaking (Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Menunjang Efektifitas Penyampaian Pesan Public Speaking)", Vol 3, No.2 (Februari 2025), 82-89

<sup>4</sup> Sisca Novalia, Nava Salsabilla, Neni Churnia Ningsih, Rio Fernanda, Saarah Olinda Putri, Silvi Andriyani, Septi Nursari, Sisy Rahma, Sugiono, (Meningkatkan Keterampilan Anak-anak Melalui Perlombaan Ceramah: Kegiatan Inspiratif di Desa Dantar), Jurnal Indonesian Academia Center, Vol.03, No.01, (Februari, 2025), 110-117

mengatasi keterbatasan keterampilan komunikasi siswa. Program ini juga diharapkan, menjadi bagian dari upaya penguatan karakter, meningkatkan literasi bahasa, serta pembinaan generasi yang berani, santun dan berwawasan luas.

Dalam pengabdian ini, kami berupaya untuk mengembangkan pelatihan khitobah terhadap kemampuan berbicara di depan umum, melalui program ini, permasalahan menurunnya minat siswa-siswi berkhitobah bisa teratasi. Kegiatan-kegiatan pelatihan khitobah mendukung keterampilan siswa-siswi berbicara dengan baik, dan menanamkan mental yang kuat. Dengan ini bisa mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki emosional yang kuat. Dengan demikian, pelatihan khitobah bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Assalam Waru Timur Pamekasan dalam rangkaian program KKN tidak hanya bersifat sementara, tetapi diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang. Siswa-siswi akan memiliki keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka, sekolah mendapatkan dukungan dalam pembinaan siswa-siswi, dan masyarakat memperoleh generasi muda yang siap melanjutkan estafet dakwah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan khitobah bahasa Indonesia bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Assalam Waru Timur Pamekasan berfokus pada pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama pelatihan, yakni membekali siswa-siswi dengan keterampilan berbicara di depan umum secara nyata dan aplikatif. Pelatihan tidak hanya menekankan pada pemberian materi secara teoritis, tetapi juga mengutamakan keterlibatan aktif siswa-siswi dalam setiap sesi kegiatan<sup>5</sup>. Dengan demikian, siswa-siswi dapat belajar melalui pengalaman langsung, mendapatkan umpan balik, dan membangun kepercayaan diri dalam berkhitobah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap dengan alur yang disusun sistematis.

Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan kegiatan, serta penentuan materi yang akan diajarkan, meliputi pemateri praktik yang diundang. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa-siswi, meliputi teknik dasar berkhitobah, struktur penyusunan teks khitobah, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta aspek teknis seperti intonasi, ekspresi, dan bahasa

---

<sup>5</sup> Lulu Nazma, Lailatul Muchlis, Wahyu Eko Pujiyanto, "Efektivitas Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum", *Jurnal Of Science and Education Research*, Vol.3, No.1 (Februari 2024), 13-17

tubuh<sup>6</sup>. Dalam tahap ini, mahasiswa KKN juga menyiapkan contoh teks khitobah sederhana yang dapat dijadikan model oleh siswa-siswi.



*Gambar.1* Pelatihan Menyusun Materi Khitobah Bahasa Indonesia

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan melalui kombinasi ceramah dan peraktik. Pada sesi awal, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan khitobah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosial-keagamaan. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan di sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Assalam. Setelah itu, siswa –siswi dilibatkan dalam diskusi ringan untuk menggali pengalaman mereka dalam berbicara didepan umum, sehingga tercipta suasana interaktif dan menyenangkan.



*Gambar 2.*Praktek khitobah Bahasa Indonesia

Metode praktek menjadi bagian inti dalam pelatihan ini. Siswa-siswi diberi praktik melewati contoh pemateri yang di undang dengan memperkenalkan apa saja poin penting dalam berkhitobah, disamping itu mahasiswa KKN sambil mengarahkan siswa-

---

<sup>6</sup> Enung Nurhayati, "Powerfull Public Speaking(Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam MenunjangEfektifitasPenyampaian Pesan Public Speaking), Vol 3,No.2( Februari) 2025,Hal.82-89

siswi dalam menekankan poin yang harus dipelajari disaat pemateri memberi contoh berkhitobah, termasuk intonasi suara, kejelasan pengucapan, pilihan kata, serta penguasaan audiens. Selain itu siswa-siswi dilatih untuk percaya diri dengan cara siswa-siswi diajak untuk membayangkan suasana nyata ketika menyampaikan khitobah didepan jamaah, misalnya pada acara pengajian, atau kegiatan sekolah. Dengan cara ini, mereka dapat melatih mental, menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, serta belajar mengendalikan rasa gugup. Simulasi ini dinilai efektif karena dapat membantu siswa-siswi menempatkan diri pada situasi yang sebenarnya, sekaligus menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata di masyarakat.



Gambar 3. Kerja Sama Dengan Para Guru Madrasah

Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan pendekatan kolaboratif dengan guru dan pihak sekolah. Guru dilibatkan dalam proses pengawasan serta memberikan masukan terkait metode yang sesuai dengan karakter siswa-siswi. Dengan adanya keterlibatan guru, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti hanya pada saat KKN berlangsung, tetapi dapat berlanjut sebagai program pembinaan rutin yang di jalankan madrasah. Mahasiswa KKN hanya berperan sebagai pemantik, sedangkan keberlanjutan program menjadi bagian dari komitmen sekolah dalam membina keterampilan siswa-siswi, secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam pelatihan khitobah ini bersifat integratif karena memadukan teori, praktik, dan simulasi. Pendekatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknik siswa-siswi dalam berkhitobah, tapi juga menumbuhkan sikap percaya diri, keberanian dan tanggung jawab. Dengan metode tersebut, diharapkan pelatihan mampu memberikan hasil yang optimal, yakni lahirnya generasi muda yang mampu berkhitobah dalam bahasa Indonesia secara baik, sistematis, dan penuh makna. Berikut adalah tahapan kegiatan yang direncanakan dalam bentuk flowchart:

Perencanaan Awal dan mempersiapkan kebutuhan



Pelatihan ( Penyusunan Teks Khitobah, Teknik Berbicara)



## Simulasi Khitobah Beserta Evaluasi



### Evaluasi Akhir dan Tindak Lanjut

Dengan adanya struktur ini, kami harapkan dengan pengabdian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Assalam didalam berkhitobah menggunakan bahasa Indonesia, juga memberikan dampak positif bagi sekolah dan masyarakat.

#### **HASIL**

Hasil proses pengabdian ini dapat dilihat dari sisi individu siswa-siswi, sekolah, maupun mahasiswa KKN.

#### **Capaian Siswa-Siswi**

##### 1. keberanian dan Kepercayaan diri

Salah satu capaian paling menonjol dari pelatihan khitobah bahasa Indonesia ini adalah meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri siswa-siswi untuk tampil di depan umum. Pada tahap awal sebelum pelatihan dimulai, mayoritas siswa-siswi menunjukkan rasa takut dan ragu. Beberapa siswa-siswi bahkan enggan maju kedepan meskipun sudah dipanggil oleh guru atau mahasiswa pendamping. Mereka cenderung menunduk, bersembunyi dibelakang teman, atau memberikan alasan untuk menghindari kesempatan tampil. Kondisi ini menggambarkan bahwa berbicara di depan publik masih menjadi tantangan besar bagi sebagian besar siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah.

Namun seiring berjalannya proses pelatihan, terlihat adanya perubahan yang signifikan faktor utama yang mempengaruhi peningkatan keberanian ini adalah adanya suasana pembelajaran yang kondusif, penuh dukungan, dan bebas dari tekanan. Mahasiswa KKN berusaha menciptakan lingkungan yang ramah, dimana setiap kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar<sup>7</sup>. Dengan cara ini, siswa-siswi merasa lebih aman dan tidak takut dicemooh ketika salah dalam mengucapkan kata atau melupakan teks.

Pada sesi awal, hanya berapa siswa-siswi yang berani mencoba tampil didepan kelas. Meskipun suara mereka pelan dan ekspresinya kaku, langkah ini menjadi titik awal yang penting. Mahasiswa memberikan apresiasi besar terhadap keberanian mereka, sehingga memotivasi siswa-siswa lain untuk ikut mencoba. Secara bertahap, jumlah siswa-siswi yang bersedia tampil semakin bertambah. Bahkan siswa-siswi yang pada awalnya sangat pemalu memulai menunjukkan keberaniannya meskipun dengan perasaan gugup kepercayaan diri siswa-siswi juga meningkat berkat adanya evaluasi langsung yang bersifat positif. Setiap siswa-siswi yang tampil mendapatkan umpan balik mengenai kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini disampaikan

---

<sup>7</sup> Leni Zahara, Ulya Yogisti, Amelya Defiami, Indah Maharani Fortuna, Mirachel Apprila, Arshito Syaputra, "Partisipasi Mahasiswa Kkn Unp Dalam Membantu Proses Belajar Mengajar di SDN 08 Nageri Indudur", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, Vol.10, No.02 (Juni, 2025),342-353

dengan bahasa yang membangun, sehingga siswa-siswi tidak merasa di rendahkan, melainkan justru termotivasi untuk memperbaiki diri. Dari sini tumbuh rasa percaya diri bahwa mereka mampu berbicara lebih baik jika terus berlatih.

Peningkatan kepercayaan diri juga tampak dari perubahan bahasa tubuh siswa-siswi. Jika sebelumnya banyak yang berbicara sambil menunduk atau memegang kertas dengan gemetar, maka setelah beberapa kali latihan mereka mulai mampu berdiri tegap, menatap audiens, dan menggerakkan tangan dengan lebih natural. Beberapa siswa-siswi bahkan mulai menunjukkan ekspresi wajah yang meyakinkan menandakan bahwa mereka tidak lagi merasa tertekan ketika berbicara didepan teman-temannya. Yang menarik, pada tahap simulasi khitobah, sejumlah siswa-siswi yang sebelumnya enggan tampil justru bersemangat untuk mencoba berbicara dari mimbar kecil yang disediakan. Mereka terlihat lebih percaya diri ketika seolah-olah berada dalam suasana nyata dihadapan jamaah. Bahkan, ada beberapa siswa-siswi yang meminta kesempatan tampil untuk kedua kalinya karena ingin memperbaiki kekurangan pada penampilan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam diri mereka bahwa keberanian berbicara didepan umum bukanlah sesuatu yang instan, tetapi dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman.

Dari sudut pandang guru, peningkatan keberanian ini juga dirasakan secara nyata. Guru mengaku terkejut melihat perubahan beberapa siswa-siswi yang selama ini dikenal pemalu dan jarang aktif dikelas, namun mampu menunjukkan keberanian berbicara ketika diberikan kesempatan dalam pelatihan khitobah. Perubahan ini dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan program, karena kepercayaan diri merupakan modal penting dalam perkembangan akademik maupun sosial siswa-siswi secara umum, capaian dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri ini dapat dirangkum dalam tiga bentuk. Pertama, meningkatnya jumlah siswa-siswi yang bersedia tampil berbicara didepan publik. Kedua, adanya perkembangan kualitas penampilan, baik dari sisi suara, ekspresi, maupun bahasa tubuh. Ketiga, tumbuhnya kesadaran bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, sehingga siswa-siswi tidak lagi takut untuk mencoba. Dengan capaian ini, dapat dipastikan bahwa pelatihan khitobah tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk mental yang kuat dan percaya diri<sup>8</sup>.

## 2. Penguasaan Bahasa Indonesia

Selain keberanian, capaian penting lain yang diperoleh dari pelatihan khitobah adalah peningkatan penguasaan bahasa Indonesia siswa-siswi. Pada tahap awal sebelum pelatihan, penggunaan bahasa Indonesia dalam khitobah masih menunjukkan banyak keterbatasan. Beberapa siswa-siswi terbiasa menggunakan campuran bahasa daerah,

---

<sup>8</sup> M. Wafiyul Ahdi, Mohammad Irvan Taufiq, " Pembentukan Rasa Percaya Diri Dan Keberanian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Pada Siswa MA Al-IHSAN Kalikejambon", *Jurnal pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.3, No.3 (juli,2024),2263-2264

khususnya bahasa Madura, ketika berbicara didepan umum. Meskipun hal itu merupakan wujud dari identitas budaya mereka, namun dalam konteks khitobah bahasa Indonesia, kebiasaan tersebut sering kali membuat struktur khitobah menjadi kurang formal dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, sebagian siswa-siswi juga masih kurang terampil dalam menyusun kalimat yang runtut. Penyampaian gagasan sering melompat-lompat, tidak jarang kalimat yang diucapkan menjadi terlalu panjang, bertele-tele, atau justru terputus ditengah jalan karena siswa-siswi lupa apa yang ingin disampaikan. Kesalahan penggunaan diksi juga kerap terjadi, misalnya pemakaian kata-kata yang terlalu sederhana atau kurang tepat untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi memerlukan bimbingan dalam hal tata bahasa, struktur kalimat, serta pemilihan kosakata yang sesuai<sup>9</sup>.

Perkembangan yang cukup mencolok tampak ketika siswa-siswi mulai menyusun teks khitobah mereka sendiri. Meskipun masih sederhana, struktur kalimat mereka lebih tertata, dimulai dari kalimat pembuka yang sopan, isi yang sistematis, hingga penutup yang mengandung doa atau pesan moral. Bahkan, ada beberapa siswa-siswi yang mampu menambahkan kutipan ayat atau hadist dalam bahasa Indonesia dengan penjelasan singkat, menunjukkan adanya usaha untuk memperkaya isi khitobah. Secara keseluruhan, peningkatan penguasaan bahasa Indonesia ini dapat dirangkum dalam berapapun poin utama. Pertama, siswa-siswi lebih terampil menyusun kalimat yang runtut dan sistematis. Kedua, mereka semakin konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam khitobah, meskipun sebelumnya terbiasa menggunakan bahasa daerah. Ketiga, siswa-siswi mulai menguasai pemilihan kosa kata dan intonasi yang sesuai dengan konteks. Keempat, tumbuhnya kesadaran bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa dakwah yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan capaian ini, siswa-siswi tidak hanya terampil berkhitobah, tetapi juga menjadi agen pelestarian bahasa Indonesia melalui praktik nyata dimasyarakat.

### 3. Teknik Penyampaian

Selain aspek keberanian dan penguasaan bahasa, peningkatan yang cukup signifikan dari pelatihan khitobah ini tampak pada teknik penyampaian siswa-siswi. Teknik penyampaian mencakup cara bicara, pengaturan intonasi, kecepatan bicara, volume suara, bahasa tubuh, hingga ekspresi wajah<sup>10</sup>. Semua unsur ini menjadi penting karena khitobah tidak hanya dinilai dari isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan sehingga dapat menyentuh hati dan pikiran audiens. Pada tahap awal, banyak siswa-siswi yang cenderung membaca teks khitobah dengan datar tanpa variasi intonasi. Suara

---

<sup>9</sup> Siti Nurhaliza, Rahma Ashari Hamzah, Nur Amna Febriani, Nurainun, "Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Indonesia di SD", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.14, No.29( Desember, 2024), 51

<sup>10</sup> Enung Nurhayati, "Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Dalam Menunjang Efektifitas Penyampaian Pesan Public Speaking", *Jurnal Komunikasi*, Vol.3, No.2 (Februari, 2025), 82-89

mereka pelan, bahkan sering tidak terdengar oleh teman-teman dibagian belakang kelas. Beberapa siswa-siswi terburu-buru menyelesaikan teks karena ingin duduk kembali, sementara yang lain justru berbicara sangat lambat sehingga membuat pendengar kehilangan fokus. Bahasa tubuh juga masih kaku, tangan dibiarkan menggantung tanpa gerakan, bahkan ada yang memegang teks dengan tangan bergetar. Ekspresi wajah pun tampak tegang dan kurang meyakinkan.

Bahasa tubuh juga menjadi perhatian penting dalam pelatihan ini<sup>11</sup>. Siswa-siswi diajarkan untuk menggunakan gerakan tangan yang sederhana namun mendukung pesan, seperti mengangkat telapak tangan saat mengajak, atau menundukkan kepala ketika menyampaikan doa. Mereka juga dilatih untuk berdiri dengan tegap dan percaya diri, tidak membelakangi audiens, serta menjaga kontak mata dengan pendengar. Meskipun pada awalnya terasa canggung, setelah beberapa kali praktik banyak siswa-siswi yang mulai menggunakan bahasa tubuh secara lebih alami dan ekspresif.

Guru yang hadir selama kegiatan menyatakan bahwa perubahan teknik penyampaian ini menjadi salah satu hasil paling nyata dari pelatihan. Menurut mereka, siswa-siswi terlihat lebih berwibawa ketika berbicara dan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh pendengar. Hal ini tentu menjadi bekal penting bagi siswa-siswi, karena dalam tradisi masyarakat Waru Timur maupun Pamekasan secara umum, keberhasilan seorang pembicara seringkali diukur dari cara ia menyampaikan pesan, bukan sekedar dari isi dari khitobahnya.

Secara keseluruhan, capaian dalam aspek teknik penyampaian dapat dirangkum dalam beberapa kemajuan utama. Pertama, siswa mampu mengatur intonasi, variatif, dan sesuai dengan isi teks. Kedua, mereka lebih terampil mengatur tempo bicara, memberi jeda yang tepat, dan menghindari kesan terburu-buru atau terlambat. Ketiga, penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata mulai terbentuk, sehingga penyampaian lebih meyakinkan. Keempat ekspresi wajah yang sesuai isi pesan membuat khitobah terasa lebih hidup dan menyentuh. Semua capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil membentuk keterampilan berbicara, tetapi juga melatih seni komunikasi yang utuh<sup>12</sup>.

#### 4. Respon Siswa-Siswi dan Guru

Respon siswa-siswi terhadap pelatihan ini sangat positif. Mereka mengaku mendapatkan pengalaman baru yang sebelumnya jarang mereka temui dalam pembelajaran formal. Bagi sebagian siswa-siswi, pelatihan ini menjadi ajang pertama

---

<sup>11</sup> Alya Martha, Muliana Hasea Sihotang, "Menerapkan keterampilan Komunikasi dengan Memperhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah", *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol.3, No.9 (Desember 2024), 8640

<sup>12</sup> Syarifaturrahmatullah, Muhammad Anhar, Luluk Humairo Pimada, Nirmala, Nur Hasanah, Arifuddin Nur, Galingga, Abdurrahman Anshori, "Pendampingan Peningkatan Public Speaking Melalui Pelajaran Tambahan Fannul Khitobah", *Jurnal Simas*, Vol.1, No.1, (Januari, 2023), 29-36.

mereka tampil berbicara di depan publik dengan format yang lebih terarah. Dukungan teman-teman sekelas juga semakin menambah semangat mereka untuk belajar. Guru dan pihak sekolah pun memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini. Menurut mereka, pelatihan khitobah sangat bermanfaat dalam membentuk karakter siswa-siswi, terutama dalam aspek keberanian, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi.

Guru juga menyatakan kesediaannya untuk melanjutkan pembinaan khitobah sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga program ini tidak berhenti hanya pada saat KKN berlangsung.

## 5. Dampak Bagi Mahasiswa KKN

Selain memberikan manfaat bagi siswa-siswi, kegiatan ini juga berdampak positif bagi mahasiswa KKN. Mereka mendapatkan pengalaman berharga dalam hal manajemen kegiatan, penyusunan materi, serta keterampilan mengajar. Melalui interaksi langsung dengan siswa-siswi, mahasiswa belajar bagaimana menghadapi dinamika kelas, memberikan motivasi, serta mengatasi hambatan yang muncul<sup>13</sup>. Dengan demikian, program ini menjadi media pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat.

## 6. Keberlanjutan Program

Salah satu hasil penting dari pelatihan ini adalah adanya rencana tindak lanjut dari pihak sekolah untuk menjadikan khitobah bahasa Indonesia sebagai salah satu kegiatan rutin. Guru bahasa Indonesia dan guru agama Islam berencana berkolaborasi dalam membina siswa-siswi agar lebih terampil dalam berkhitobah. Mahasiswa KKN juga meninggalkan modul sederhana berisi materi dasar dan contoh teks khitobah yang dapat digunakan sebagai panduan. Dengan langkah ini, hasil pelatihan diharapkan tidak bersifat sementara, berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

## DISKUSI

Di dalam pengabdian ini, berhasil melakukan program khitobah dengan hasil yang signifikan dalam peningkatan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Assalam berkhitobah, baik segi keterampilan berbicara di depan umum, penguasaan bahasa Indonesia, teknik penyampaian, dan kepercayaan diri. Keberanian tampil didepan umum adalah capaian pertama yang paling nyata. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa-siswi merasa malu, takut salah, dan enggan berbicara dihadapan teman-teman. Hal ini sesuai dengan fenomena umum dalam psikologi komunikasi, yaitu *glossophobia* atau ketakutan berbicara didepan publik. Melalui pelatihan khitobah, siswa-siswi MTs Assalam diberi kesempatan untuk mencoba secara bertahap. Pada awalnya, mereka hanya diminta membaca teks pendek dengan suara lantang. Kemudian meningkat menjadi membaca

---

<sup>13</sup> Agnely Risqy Aulia, "Dinamika Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan Reguler Di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol.4, No.2,(Tahun 2025),1145-1149.

satu paragraf dengan intonasi, hingga akhirnya mampu menyampaikan khitobah lengkap di depan audiens. Proses bertahap ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, dimana peserta didik diberi dukungan sementara untuk menguasai keterampilan baru, hingga akhirnya mampu mandiri<sup>14</sup>.

Keberhasilan siswa-siswi mengatasi rasa takut juga sesuai dengan teori *self-efficacy* dari bandura. Pengalaman berhasil berbicara, meski singkat, membangun keyakinan diri untuk mencoba lagi. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa-siswi dari menunduk dan gemetar saat pertama kali maju, menjadi berani menatap audiens, bahkan mengangkat suara dengan penuh keyakinan. Dengan demikian, pelatihan khitobah tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk keberanian dan kepercayaan diri sebagai fondasi keperibadian. Implikasi sosialnya pun besar. Keberanian ini akan menjadi modal bagi siswa-siswi untuk tampil dalam forum masyarakat, seperti peringatan maulid, tahlilan, atau kegiatan sekolah. Dengan bekal ini, mereka bisa tumbuh menjadi generasi muda yang aktif dan siap berkontribusi dilingkungannya.

Aspek kedua yang berkembang adalah kemampuan siswa-siswi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam khitobah. Sebelumnya, mereka lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama. Hal ini menyebabkan khitobah cenderung bercampur dengan bahasa daerah, sehingga tidak selalu mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas. Pelatihan memberikan pembiasaan kepada siswa-siswi untuk menyusun dan menyampaikan teks khitobah dalam bahasa Indonesia. Mereka dilatih menggunakan kalimat sederhana, kosa kata baku, dan struktur yang runtut. Walaupun pada awalnya terasa canggung, perlahan siswa-siswi mulai terbiasa. Bahkan, beberapa siswa-siswi mulai bisa menyesuaikan diksi agar terdengar lebih formal, misalnya mengganti kata sehari-hari dengan istilah baku yang lebih tepat.

Dari perspektif linguistik, pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ini merupakan bentuk *code-switching* yang terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi mulai memiliki kesadaran akan fungsi bahasa sesuai konteks. Bahasa Madura tetap mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi untuk khitobah mereka memilih bahasa Indonesia agar lebih formal dan inklusif. Penguasaan bahasa Indonesia dalam khitobah juga mengajarkan siswa-siswi nilai kebangsaan<sup>15</sup>. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi pengikat bagi masyarakat yang beragam. Dengan membiasakan diri berbicara dalam bahasa Indonesia, siswa-siswi MTs Assalam tidak hanya belajar komunikasi, tetapi juga menginternalisasi identitas nasional. Hal ini sangat penting ditengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing, agar bahasa Indonesia tetap kokoh sebagai alat komunikasi utama bangsa.

---

<sup>14</sup> Rohiman Yusra, Ghazy Musthafa Ishaq, Silvy Dina Septiva, Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk kemandirian Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.17, No.2, (September, 2023), 28-32.

<sup>15</sup> Khoirun Nisa, "Efektivitas Vidio Pidato Soekarno Dalam Pembelajaran Keterampilan Berpidato Di Smp It Al-Atiqiyah Sukabumi", *Jurnal Bestari*, Vol.3, No.2, (2025), 484-488.

khitobah tidak akan bermakna jika disampaikan dengan menonton. Karena itu, aspek teknik penyampaian menjadi salah satu fokus pelatihan. Hasilnya, siswa-siswi mengalami perkembangan signifikan dalam cara mereka berbicara. Pada awalnya, kebanyakan siswa-siswi membaca teks dengan suara pelan dan datar. Mereka tidak memberi penekanan, jeda, atau intonasi yang sesuai. Namun setelah di latih, mereka mulai berani menaikkan dan menurunkan suara sesuai makna teks. Misalnya, ketika menyampaikan doa, suara di turunkan menjadi lembut dan khidmat, sedangkan menyampaikan ajakan, suara di tiggikan penuh semangat.

Selain intonasi, tempo bicara juga dilatih<sup>16</sup>. Siswa-siswi yang awalnya tergesa-gesa diajarkan untuk memberi jeda di tanda baca, sehingga audiens punya waktu untuk mencerna pesan. Sementara siswa-siswi yang terlalu lambat diarahkan agar berbicara lebih tegas agar tidak kehilangan perhatian audiens. Latihan ini membuat penyampaian mereka lebih efektif dan komunikatif. Bahasa tubuh pun tidak kalah penting<sup>17</sup>. mahasiswa KKN memberi contoh penggunaan gerakan tangan sederhana, posisi berdiri tegap, dan kontak mata. Perubahan paling nyata terlihat ketika siswa-siswi mulai berani menatap audiens sambil menggerakkan tangan sesuai isi pesan. Hal ini membuat khitobah terasa lebih hidup dan menyentuh.

Selain berbicara, siswa-siswi juga belajar menyusun teks khitobah. Ini bukan hal mudah, karena mereka harus memilih tema, merangkai ide, dan menyusun kalimat yang efektif. Namun, hasil pelatihan menunjukan kemajuan. Sisw-siswi mampu membuat teks sederhana dengan pola pembukaan, isi, dan penutup. Latihan menyusun teks ini melatih kerampilan menulis sekaligus berpikir sistematis. Siswa-siswi belajar mengekspresikan gagasan secara tertib, menggunakan dalil atau contoh, lalu menutup dengan pesan yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi fungsional. Menggunakan keterampilan bahasa untuk kebutuhan praktis.

Dari segi pendidikan, kemampuan menyusun teks khitobah mendukung keterampilan menulis dalam kurikulum bahasa Indonesia. Artinya, khotibah dapat menjadi media pembelajaran integratif yang menggabungkan keterampilan berbicara dan menulis. Dengan latihan rutin, siswa-siswi bisa semakin terampil menulis teks khitobah untuk berbagai keperluan, tidak hanya khitobah, tetapi juga presentasi sekolah atau lomba khitobah.

Pelatihan khitobah tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya Pamekasan yang relegius<sup>18</sup>. Dalam tradisi masyarakat, khitobah dan ceramah adalah bagian penting

---

<sup>16</sup> Khoirul Jamil M.Yaman, Tengku Silvana Sinar, "Durasi Akustik Pembelajaran Bahasa Arab Di Medan", *Jurnal Bahasa*, Vol.3, No.1, (April, 2017), 62-69.

<sup>17</sup> Dwiki Darmawan, Mad Sa'i, "Penerapan Teknik Public Speaking Untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi Dan Gestur", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.4 (Tahun 2025), 1229-1239.

<sup>18</sup> Siti Asiyah, " Public Speking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.37, No.2, (Juli-Desember 2007),198-214.

dari kehidupan sehari-hari, baik di masjid, madrasah, maupun acara keluarga. Oleh karena itu, keterampilan khitobah memiliki nilai sosial yang tinggi. Dengan membekali siswa-siswi sejak dini, sekolah berperan menyiapkan generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Siswa-siswi yang terampil berkhitobah bisa tampil dalam acara keagamaan, menjadi teladan bagi teman sebaya, dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup berbasis nilai agama. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam khitobah menjadi sarana untuk menghubungkan tradisi lokal dengan identitas nasional. Siswa-siswi tetap berakar pada budaya Madura, tetapi sekaligus menunjukkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, pelatihan khitobah memiliki makna ganda memperkuat budaya lokal sekaligus meneguhkan identitas nasional.

Bagi mahasiswa KKN, pengalaman ini sangat berharga. Mereka belajar bahwa mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tantangan dilapangan, seperti menghadapi siswa-siswi yang pemalu atau sulit fokus, melatih kesabaran dan kreativitas. Mahasiswa juga belajar mengintegrasikan teori dengan praktik, ilmu tentang komunikasi, pendidikan, dan bahasa yang mereka pelajari dikampus akhirnya diuji didalam situasi nyata. Dengan begitu KKN menjadi sarana pembelajaran timbal balik mahasiswa memberi manfaat kepada masyarakat, sekaligus memperkaya pengalaman diri.

Meski berhasil, pelatihan khitobah juga memiliki keterbatasan. Pertama, waktu yang terbatas membuat pembinaan tidak bisa mendalam. Beberapa siswa-siswi masih butuh latihan intensif untuk mengatasi rasa gugup atau meningkatkan kosa kata. Kedua, faktor bahasa daerah tetap menjadi tantangan<sup>19</sup>. Meskipun siswa-siswi mulai menggunakan bahasa Indonesia, kecenderungan mencampur bahasa Madura masih terlihat. Dibutuhkan pembiasaan lebih lama untuk mengatasi hal ini. Ketiga, keberlanjutan. Jika pelatihan hanya berhenti dimasa KKN, keterampilan siswa-siswi bisa berkurang. Oleh karena itu, dukungan guru sangat penting agar pelatihan ini menjadi kegiatan rutin, misalnya dalam bentuk ekstrakurikuler.

Dari segi pendidikan, pelatihan khitobah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis praktik efektif membangun keterampilan siswa-siswi<sup>20</sup>. Kegiatan ini dapat menjadi model inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. Alih-alih hanya teori dikelas, siswa diberi pengalaman langsung menyusun dan menyampaikan teks. Selain itu,

---

<sup>19</sup> Sri Rahma, Muhammad Syukur, " Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa SD", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.4, No.2, (Mei, 2023),131-139.

<sup>20</sup> Citra Dewi Safitri, Surya Anantatama Sembiring, Muhammad Fahri Jaya Sudding, Musdalifah, A. Kamariah, "Strategi Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking Berbasis Praktik dan Umpan Balik", *Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol.2, No.2, (Agustus 2025), 129-137.

khitobah juga mendukung pendidikan karakter<sup>21</sup>. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, religiusitas, dan kejujuran tumbuh secara alami. Dengan demikian, pelatihan khitobah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

## KESIMPULAN

Pelatihan khitobah bahasa Indonesia bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiah Assalam Waru Timur Pamekasan melalui program KKN telah memberikan dampak positif yang nyata, baik pada aspek akademik, keterampilan, maupun karakter siswa-siswi<sup>22</sup>. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberanian dan kepercayaan diri siswa-siswi semula enggan tampil di depan umum, perlahan mampu berbicara dengan tegas, menatap audiens, serta menguasai suasana dengan penuh keyakinan. Keberanian ini menjadi modal penting bagi siswa-siswi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat. Dari sisi bahasa, pelatihan berhasil mendorong siswa-siswi untuk lebih menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Mereka mulai terbiasa menggunakan kosakata baku dan struktur kalimat yang runtut, meskipun pada awalnya cenderung mencampur dengan bahasa Madura. Hal ini menegaskan bahwa khitobah dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang efektif, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan tanpa mengabaikan akar budaya lokal.

Kemajuan lain terlihat pada teknik penyampaian. Siswa-siswi belajar mengatur intonasi, tempo, serta memanfaatkan bahasa tubuh untuk mendukung isi khitobah. Perubahan sederhana seperti keberanian menatap audiens, memberi jeda yang tepat, dan menggunakan gerakan tangan membuat penyampaian terasa lebih hidup dan komunikatif. Selain itu, keterampilan menyusun teks khitobah juga berkembang. Siswa-siswi mampu menulis secara runtut dengan struktur pembukaan, isi, dan penutup, yang sekaligus melatih logika berpikir dan kemampuan literasi mereka. Secara keseluruhan, pelatihan khitobah ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan siswa-siswi secara menyeluruh, mulai dari aspek teknis hingga penguatan karakter. Kegiatan ini juga relevan dengan kebutuhan sosial-budaya masyarakat Pamekasan yang religius, dimana tradisi khitobah memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan khitobah tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi muda yang berani, terampil berbahasa, berkarakter religius, dan siap menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Muhammad Kholil, Shofiyatul Fuada, Suhermanto, "Khitobah And Self-Development Management: A Strategic Approach To Boosting Student' Self-Confidence", *Jurnal Managere*, Vol.5, No.1, (Mei, 2023),101-111.

<sup>22</sup> Yuwalfizh Moibat, Nur Jannah, Riska Nurfadillah, Magfirman, Wahyu, Afriansyah, Adrian Saputra, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Desa Soulove Melalui Kkn Tematik Berbasis Edukasi Moral", *Jurnal Pengabdian Sosial*, Vol.2, No.3, (Tahun 2025),3172-3179

## DAFTAR RUJUKAN

- Eviyah, "khitobah sebagai Media Pengembangan Skill Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batanghari Lampung Timur", Skripsi: IAIN Metro, Januari 2024, 3-4.
- Enung Nurhayati, "Powerfull Public Speaking(Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam MenunjangEfektifitasPenyampaian Pesan Public Speaking)", Vol 3, No.2 (Februari 2025), 82-89.
- Sisca Novalia, Nava Salsabilla, Neni Churnia Ningsih, Rio Fernando, Saarah Olinda Putri, Silvi Andriyani, Septi Nursari, Sisy Rahma, Sugiono, (Meningkatkan Keterampilan Anak-anak Melalui Perlombaan Ceramah: Kegiatan Inspiratif di Desa Dantar), *Jurnal Indonesian Academia Center*, Vol.03, No.01, (Februari, 2025), 110-117.
- Lulu Nazma, Lailatul Muchlis, Wahyu Eko Pujiyanto, "Efektivitas Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum", *Jurnal Of Science and Education Research*, Vol.3, No.1(Februari 2024), 13-17.
- Leni Zahara, Ulya Yogisti, Amelya Defiami, Indah Maharani Fortuna, Mirachel Apprila, Arshito Syaputra, "Partisipasi Mahasiswa Kkn Unp Dalam Membantu Proses Belajar Mengajar di SDN 08 Negeri Indudur", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, Vol.10, No.02 (Juni, 2025), 342-353.
- M. Wafiyul Ahdi, Mohammad Irvan Taufiq, " Pembentukan Rasa Percaya Diri Dan Keberanian Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah Pada Siswa MA Al-IHSAN Kalikejambon", *Jurnal pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.3, No.3 (juli,2024), 2263-2264.
- Siti Nurhaliza, Rahma Ashari Hamzah, Nur Amna Febriani, Nurainun, "Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Indonesia di SD", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.14, No.29( Desember, 2024), 51.
- Enung Nurhayati, "Peran Aspek Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Dalam Menunjang Efektifitas Penyampaian Pesan Public Speaking", *Jurnal Komunikasi*, Vol.3, No.2 (Februari, 2025), 82-89.
- Alya Martha, Muliana Hasea Sihotang, " Menerapkan keterampilan Komunikasi dengan Memperhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah", *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol.3, No.9 (Desember 2024), 8640.
- Agnely Risqy Aulia, "Dinamika Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan Reguler Di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol.4, No.2,(Tahun 2025), 1145-1149.
- Rohiman Yusra, Ghazy Musthafa Ishaq, Silvy Dina Septiva, Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk kemandirian Mahasiswa", *jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.17, No.2, ( September, 2023), 28-32.

Siti Asiyah, “ Public Speking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.37, No.2, (Juli-Desember 2007), 198-214.

Khoirul Jamil M.Yaman, Tengku Silvana Sinar, “Durasi Akustik Pembelajaran Bahasa Arab Di Medan”, *Jurnal Bahasa*, Vol.3, No.1, (April, 2017), 62-69.

Yuwalfizh Moibat, Nur Jannah, Riska Nurfadillah, Magfirman, Wahyu, Afriansyah, Adrian Saputra, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Desa Soulove Melalui Kkn Tematik Berbasis Edukasi Moral”, *Jurnal Pengabdian Sosial*, Vol.2, No.3, (Tahun 2025),3172-3179.

Khoirun Nisa, “Efektivitas Vidio Pidato Soekarno Dalam Pembelajaran Keterampilan Berpidato Di Smp It Al-Atiqiyah Sukabumi”, *Jurnal Bestari*, Vol.3, No.2, (2025), 484-488.

Dwiki Darmawan, Mad Sa’i, “Penerapan Teknik Public Speaking Untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi Dan Gestur”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.4 (Tahun 2025), 1229-1239.

Citra Dewi Safitri, Surya Anantatama Sembiring, Muhammad Fahri Jaya Sudding, Musdalifah, A. Kamariah, “Strategi Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking Berbasis Praktik dan Umpan Balik”, *Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol.2, No.2, (Agustus 2025), 129-137.

Muhammad Kholil, Shofiyatul Fuada, Suhermanto, “Khitobah And Self-Development Management: A Strategic Approach To Boosting Student’ Self-Confidence”, *Jurnal Managere*, Vol.5, No.1, (Mei, 2023),101-111.

Sri Rahma, Muhammad Syukur, “ Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa SD”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.4, No.2, (Mei, 2023),131-139.

Syarifaturrahmatullah, Muhammad Anhar, Luluk Humairo Pimada, Nirmala, Nur Hasanah, Arifuddin Nur, Galingga, Abdurrahman Anshori, “Pendampingan Peningkatan Public Speaking Melalui Pelajaran Tambahan Fannul Khitobah”, *Jurnal Simas*, Vol.1, No.1, (Januari, 2023), 29-36.